

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren¹ adalah sistem pendidikan Islam yang unik dan khas Indonesia. Ia adalah sebuah wacana yang selalu hidup dan dinamis, di mana mempercibangkannya terasa akan senantiasa menarik, segar dan aktual. Banyak aspek yang perlu dicermati ketika menggelar diskursus pesantren, sebab pesantren sebagai sebuah sistem memiliki banyak dimensi terkait yang tidak boleh ditinggalkan.

Dalam kondisi multidimensi itu, menariknya pesantren sangat percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam menghadapi tantangan dari luar. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi. Karenanya diskusi, tulisan, penelitian dan pembahasan tentang pesantren akan melahirkan hasil dan wacana yang sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang dan pendekatan penulisnya.²

Pesantren sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus bergulir itu cepat atau lambat, pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia, sehingga tidaklah berlebihan jika Sahal Mahfudz menyebutkan ada dua

¹Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari system kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaiaan. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu kajian tentang unsur dan nilai system pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

²Ismail SM, *Signifikansi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Modern*, Abdul Mu'thi eds. *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 170-171.

peranan besar yang dimiliki pesantren, sehingga pesantren bisa tetap survive hingga sekarang ini, yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan,³ yang dalam hal ini pesantren berupaya menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri, disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita dan kemampuan yang ada.

Pesantren sebagai sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat ini, diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebuah dukungan yang dinamis, spontan, dan langgeng ini diharapkan mampu menjadi benteng dari keganasan modernisasi yang sedikit banyak lebih condong pada nilai-nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistis, sekularistis, yang menafikan aspek-aspek etika religius, moralitas dan humanistik.

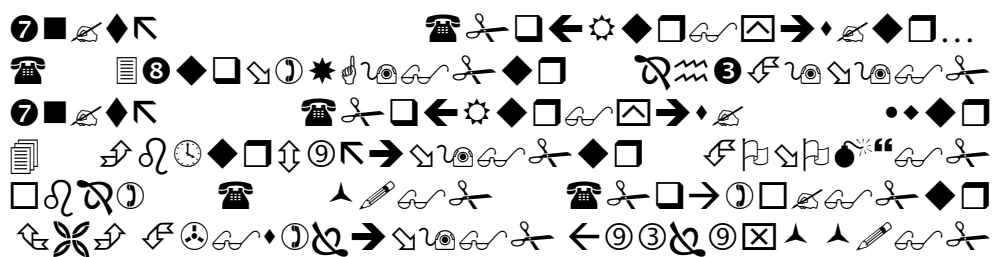
Salah satu bentuk dinamika sosial yang menjadi ajaran agama dan ciri khas masyarakat Indonesia yang sudah mulai luntur nilai dan esensinya akibat dampak dari modernisasi adalah budaya saling menolong. Realita ini dapat dilihat dalam perkembangan mayoritas masyarakat Indonesia di daerah perkotaan yang seringkali hanya mau menolong jika ada imbalan langsung yang dapat ia terima. Sehingga rasa solidaritas untuk mau peduli pada saudara sesama manusia dinilai kurang bahkan hampir hilang.

Melihat fenomena masyarakat yang demikian tentu menggugah hati sebagian orang yang peduli akan rasa kemanusiaan, dan masa depan budaya bangsa Indonesia untuk kembali memupuk dan mengelorakan kembali semangat untuk mau menolong orang lain. Salah satu cara yang tidak kalah menarik untuk menumbuhkan semangat tolong menolong adalah program “minta tolong” yang diekspos oleh salah satu media massa di tanah air. Dari program ini dapat kita lihat betapa beratnya orang mau memberi pertolongan kepada sesama. Meski hal itu tidak dapat menjadi tolok ukur perilaku mayoritas masyarakat Indonesia pada umumnya, namun setidaknya mampu

³Sahal Mahfudz, *Nuansa fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), Cet. I, hlm. 355.

memberi gambaran nyata tentang keadaan sosial masyarakat yang hidup di atas tanah kepulauan yang di huni lebih dari 200 juta jiwa ini.

Sebagaimana yang tercatat dalam dinas kependudukan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Dan Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu saling membantu dalam kebaikan dan tidak saling membantu dalam perbuatan buruk dan jahat, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:



“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al Maidah: 2)⁴

Dari ayat di atas jelaslah bahwa umat muslim seharusnya sadar dan tanggap dengan berbagai problema dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya, mau peduli dan tidak hanya berdiam diri ketika melihat orang lain sedang ditimpa masalah atau musibah. Sehingga dari sini dapat digaris bawahi bahwa Islam sangat memperhatikan masalah sosial dan menganjurkan umatnya untuk respon terhadapnya.

Nilai Islam ini secara garis besar seharusnya dapat dilihat dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Sebagaimana pandangan masyarakat umum tentang pesantren yang lebih dikenal sebagai salah satu lembaga sosial dan penyiaran agama diharapkan mampu menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang santri dan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Sehingga dari sini penulis tertarik untuk mengangkat judul:

⁴Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 157

TOLONG MENOLONG DALAM KEHIDUPAN SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang)

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, maka akan penulis jelaskan arti beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Tolong menolong

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).⁵

Dalam penelitian ini, secara garis besar tolong menolong bermakna seperti yang digambarkan di atas, yaitu suatu kegiatan bantu membantu dalam rangka meringankan beban orang lain. Bentuk tolong menolong ini sendiri beragam, tergantung dengan keadaan dan kondisi orang yang menolong dan ditolong yang dalam hal ini adalah santri yang menjadi subyek penelitian.

2. Santri

Menurut C.C Berg sebagaimana dikutip oleh Dhofier bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

Ada pendapat yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik*, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru

⁵Pusat bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hlm. 997.

⁶Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. 6, hlm. 55.

ke mana guru ini pergi menetap. Hubungan “guru-cantrik” tersebut kemudian diteruskan dalam masa Islam menjadi “guru-santri”.⁷

Dalam penelitian ini santri yang dimaksud adalah orang yang menuntut ilmu dan menetap di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tolong menolong santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang?
2. Apa faktor yang mempengaruhi tolong menolong santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tolong menolong santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.
- b. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi tolong menolong santri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara praktis

1. Sebagai bahan masukan dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial.
2. Sebagai motivator dalam meningkatkan semangat tolong menolong.

⁷Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. 1, hlm. 20.

3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidikan di pesantren khususnya dalam membina perilaku santri.
4. Sarana *Introspeksi* dalam melatih diri untuk peka terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Secara teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan akhlak.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa buku dan karya ilmiah antara lain:

Hasan Ayyub, *Etika Islam, Menuju Kehidupan yang Hakiki*, 1994. Buku ini secara garis besar menjelaskan tentang etika yang harus dan yang tidak dimiliki oleh seorang muslim. Hasan ayyub menekankan bahwa sebagai makhluk sosial seorang muslim harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya yaitu mau menolong orang lain yang ditimpa masalah atau musibah.⁸

Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 1997. Dalam buku ini Nurcholis Majid menggambarkan sisi kehidupan dalam dunia pesantren baik dari segi lingkungan, kyai, santri dan keadaan umum lainnya. Dalam buku ini juga dibahas tentang berbagai potensi pesantren dan permasalahan umum yang dihadapi dalam dunia pesantren.⁹

Skripsi Isnaeni Abdullah, 3102134, *Pendidikan Pluralistik di Pesantren, Studi Analisis Tradisi Pendidikan di Pondok Pesantren Soko*

⁸Hasan Ayyub, *Etika Islam “menuju kehidupan yang hakiki”*, alih bahasa Tarmana, Ahmad Qasim, dkk, (Bandung: Trigenda Karya, 1994).

⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Tunggal Semarang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pesantren harus mampu menjadi sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, dengan mengenal dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Sebagaimana arti dari pendidikan pluralistik itu sendiri yaitu usaha yang sistematis, terarah yang bertujuan untuk membentuk kesadaran, mensosialisasikan dan menanamkan hakikat dan praktek pluralistik bagi peserta didik yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, tolong menolong, toleransi, dan sikap-sikap kemanusiaan lainnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan pada pemaparan beberapa tinjauan di atas, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang tolong menolong khususnya dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian¹⁰ yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada tolong menolong santri yang terjadi di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang. Dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada tolong menolong antara santri satu dengan santri yang lain khususnya dalam aspek kebersihan yang bersifat inderawi.

Penulis juga membatasi obyek yang diteliti yaitu santri putra pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

¹⁰Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk mencari sesuatu yang dilakukan dengan metode tertentu, secara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap suatu permasalahan sehingga dapat terjawab. Jadi metode penelitian adalah cara untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan. Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hlm.12

2. Pendekatan

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat pengukur. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan terangkat gambaran aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.¹¹ Sedangkan disebut fenomenologi karena penelitian ini menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial, sehingga melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui maksud/ makna yang tersembunyi dari perilaku yang nampak.¹²

3. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³

Dalam hal ini, sumber data penelitian terbagi dalam dua kelompok yaitu:

- a) Data primer, yaitu data yang didapatkan dari informan melalui wawancara maupun dengan menggunakan metode yang lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri putra, pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), hlm. 234.

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta, Bayu Indra Grafika, 1996), cet. 7, hlm. 12-13

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), ed. Revisi, hlm. 15

Dalam hal ini, santri putra yang dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁴

- b). Data sekunder, yaitu data yang didapatkan bukan dari informan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku karya ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan skripsi ini yang berfungsi sebagai sumber data penunjang.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara¹⁵

Dalam metode wawancara ini, penulis mengadakan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren Daarun Najaah untuk mendapatkan informasi tentang keadaan pondok pesantren, keadaan santri, kebersihan santri dan tolong menolong santri Daarun Najaah. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi komparabilitas persoalan-persoalan penelitian.

b. Metode observasi¹⁶

Data yang diperoleh dari observasi adalah data tentang situasi umum obyek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan” pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 6, hlm.124

¹⁵Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee), Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. XII, hlm. 132

¹⁶Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada obyek penelitian. Hadari Nawawi dan M. Martin Hadari, *instrument Penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1995), hlm. 74

partisipatif karena peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yang dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren Darun Najaah.

Metode ini juga digunakan untuk mengamati secara sistematis tentang proses tolong menolong santri yang terjadi di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau pun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.¹⁷ Dalam hal ini dokumen berupa daftar santri, peraturan-peraturan, catatan, buku, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang, baik mengenai pengasuh, sarana prasarana, struktur organisasi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi maupun dengan menggunakan metode yang lainnya.

Dalam hal ini, alat (instrumen) untuk pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah berupa daftar cek (check list), peralatan mekanik (mechanical devices) dan instrumen-instrumen lain yang dapat

¹⁷Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 217

membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.¹⁸

6. Validasi Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber dan metode lain. Denzin sebagaimana dikutip oleh Moloeng membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁹

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.²⁰ Dalam hal ini analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.²¹

Dalam penelitian ini analisis yang peneliti gunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses mengatur data lunak yang berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi yang dihasilkan dalam penelitian ini akan diproses melalui tiga langkah utama

¹⁸Hadari Nawawi, dan Martin Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), cet. II, hlm. 70

¹⁹Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. hlm. 178.

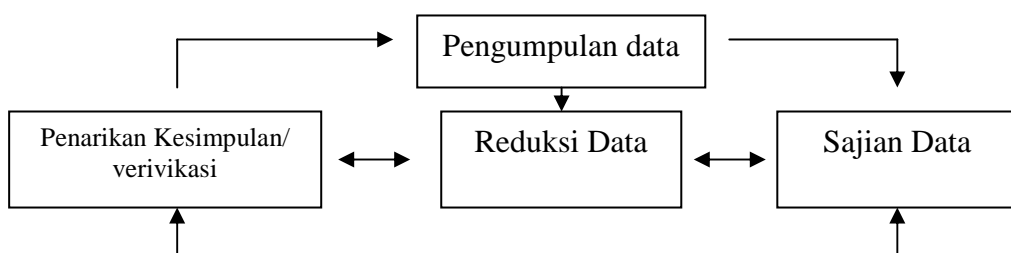
²⁰Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 171

²¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. Ke-17, hlm. 107.

penelitian agar data tersebut sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah. Tiga langkah itu adalah:

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²² Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data sesuai dengan fokus yang akan penulis teliti.
- b. Sajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan.²³ Sajian data yang dimaksudkan untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. Verifikasi dan atau penyimpulan data yaitu pengkelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.²⁴ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data permasalahannya. Pada akhir bagian ini akan muncul kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

Sehingga analisis data yang dimaksud secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



²²Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 167.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*